



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### II LATAR BELAKANG

Kehidupan seseorang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi. Sebagai makhluk sosial, individu senantiasa ingin berhubungan dengan individu lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu memaksa seseorang untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Tanpa komunikasi kehidupan individu akan terasa hampa dan bahkan tidak bisa *survive* oleh karena itu, orang senantiasa selalu ingin berkomunikasi.

Keinginan individu untuk menjalin komunikasi didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum dipenuhinya. Setiap orang mempunyai alasan-alasan yang mendorongnya untuk berusaha memenuhi kebutuhannya. Ada macam-macam kebutuhan individu yang diungkapkan oleh Maslow, Hasibuan (2007, h.104) :

1. *Physiological Needs*, yaitu kebutuhan yang diperlukan seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidup seperti sandang, pangan, dan papan.
2. *Safety and Security Needs*, kebutuhan mendapatkan keselamatan, keamanan, kebebasan dari bahaya ancaman dan rasa takut
3. *Affiliation or Acceptance Needs*, menyangkut kebutuhan sosial, diterima di lingkungan pergaulan, serta keinginan untuk dicintai dan mencintai,
4. *Esteem or Status Needs*, merupakan kebutuhan akan penghargaan diri, diakui dalam masyarakat dan memiliki status sosial dalam masyarakat

5. *Self Actualization*, yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan kemampuan, keterampilan dan potensi yang ada pada diri manusia tersebut.

Untuk memenuhi beragam kebutuhan tersebut, individu harus berinteraksi dengan sesama. Individu berusaha untuk saling melengkapi kekurangan atas perbedaan-perbedaan sifat, pemikiran maupun pandangan yang dimilikinya, oleh karena itu menjalin hubungan dengan sesama merupakan suatu hal yang sangat penting. Menurut De Vito (2010, h.245), begitu pentingnya menjalin hubungan hingga apabila tidak berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain dalam waktu lama akan menimbulkan rasa tertekan, rasa ragu terhadap diri sendiri muncul, dan orang tersebut akan sulit untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Salah satu konteks komunikasi yang paling sering dihadapi oleh manusia adalah komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal, disamping konteks komunikasi lain yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi organisasi, komunikasi publik, komunikasi kelompok kecil, komunikasi massa, dan komunikasi lintas budaya (West & Turner, 2008, h.35). Dalam penelitian ini tingkatan kegiatan komunikasi yang akan ditelaah adalah komunikasi antarpribadi.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia dihadapkan dengan berbagai konteks komunikasi yang berbeda-beda. Salah satu konteks komunikasi yang paling sering dihadapi oleh manusia adalah komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal.

Dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi antarpribadi memiliki tujuan untuk belajar (*to learn*), untuk menjalin hubungan (*to relate*), untuk mempengaruhi (*to influence*), untuk bermain (*to play*), dan untuk membantu (*to help*). Jika tujuan ini tercapai dengan baik maka hubungan antarpribadi akan terjalin dengan baik (Devito, 2009:18).

Menurut Mulyana ( 2009, h.73 ) komunikasi antarpribadi adalah suatu bentuk komunikasi yang terjadi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Selanjutnya menurut Suranto (2011, h.5), komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung (tanpa melalui media) maupun tidak langsung (melalui media).

Menurut Devito (2009, h.4) komunikasi antarpribadi adalah : “*the verbal and nonverbal interaction between two (or sometimes more than two) interdependent people*”. Menurut Devito, komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal yang ditunjukkan melalui interaksi verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang

atau bisa juga lebih secara langsung ( tatap muka ) atau tidak melalui interaksi verbal maupun nonverbal.

Beebe dan Redmond mengutip pendapat Carl dan Duck (2008, h.4) yang menulis bahwa komunikasi antarpribadi menyangkut kualitas hubungan yang terjalin. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat kita pahami bahwa dalam hubungan antarpribadi, seseorang mengenal kepribadian pasangannya secara mendalam. Individu mengenal pasangan tidak sebatas “permukaanya” saja. Kedua belah pihak saling membuka diri masing-masing. Hubungan yang terjalin lebih bersifat akrab dan dari hati ke hati.

Komunikasi antarpribadi bisa terjadi dalam hubungan sebagai berikut hubungan persahabatan, hubungan pacaran, hubungan suami istri, hubungan orangtua dengan anak dan hubungan persaudaraan ( Liliweri, 2015, h.54). Komunikasi antarpribadi terjadi manakala hubungan tersebut semakin lama semakin akrab dan intim.

Hubungan romantis atau yang lebih dikenal sebagai pacaran atau courship menurut Cate dan Llyod (Dinastuti, 2008, h.55) adalah semua hal yang meliputi hubungan berpacaran (*dating relationship*) baik yang mengarah ke perkawinan maupun yang putus sebelum perkawinan terjadi.

Dalam penelitian ini, hubungan antarpribadi yang akan dibahas adalah hubungan pacaran. Peneliti memilih hubungan pacaran karena salah satu hubungan akrab yang banyak dikenal individu adalah hubungan pacaran. Hal ini berdasarkan penelitian mengenai “*The Closest Relationship*” (Beebe dan Redmond, 2008,

h.281). Penelitian ini dilakukan oleh Aron terhadap sejumlah mahasiswa dengan tema penelitian “Dengan siapakah Anda menjalin hubungan paling akrab?”.

Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa 47 persen responden berpendapat hubungan paling akrab yang mereka jalin adalah hubungan dengan kekasih, 36 persen dengan sahabat, 14 persen dengan anggota keluarga dan 3 persen dengan partner lainnya. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diasumsikan bahwa hubungan pacaran adalah hubungan akrab dan dekat yang paling dikenal oleh individu dibandingkan dengan hubungan akrab lainnya.

Dalam perkembangannya, Trenholm (2008, h.164) menulis bahwa hubungan antarpribadi tidaklah selalu berjalan mulus. Dalam *social penetration theory*, Altman dan Taylor menuliskan bahwa perkembangan hubungan juga mencakup depenetrasi atau kemunduran ( West dan Turner, 2008, h.198). Hubungan antarpribadi belum tentu terus bergerak maju, tetapi adakalanya mengalami kemunduran. Kemunduran hubungan terjadi akibat adanya konflik dalam hubungan. Oleh karena itu dalam pengembangan hubungan terdapat penurunan hubungan yang memungkinkan terjadi pengakhiran hubungan. Begitupula dalam *relational development theory* yang dikemukakan oleh Knapp ( Lane, 2008, h.283), dalam menjalin hubungan antarpribadi termasuk hubungan pacaran, terdapat tahap *coming apart* atau tahap perpisahan.

Setiap individu memiliki pertimbangan dan tujuan masing-masing untuk mengakhiri hubungan pacaran. Dalam *social exchange theory*, individu akan mengevaluasi hubungan pacaran yang dijalannya. Seseorang tetap bertahan dalam

sebuah hubungan yang menguntungkan dan akan mengakhiri hubungan pacaran yang merugikan dirinya (Beebe dan Redmond, 2008, h.296).

Untuk mengakhiri hubungan pacaran bukanlah suatu hal yang mudah, hal ini dikarenakan rasa saling ketergantungan yang telah timbul pada salah satu pihak atau bahkan kedua belah pihak (Beebe dan Redmond, 2008, h.338). Selain itu, etika dalam berkomunikasi tidak hanya diperlukan pada saat seseorang hendak memulai sebuah hubungan, namun juga diperlukan etika komunikasi untuk mengakhirinya, karena berakhirnya hubungan pacaran bukan berarti hubungan sosial individu dengan mantan kekasihnya berakhir pula.

Dalam penelitian ini penulis tertarik meneliti penyebab memburuknya hubungan pacaran individu dan strategi komunikasi yang dipakai untuk mengakhiri hubungan pacarannya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif eksplanatif. Dalam riset kualitatif sampelnya tidak perlu besar, bahkan bisa menggunakan satu informan saja karena lebih mengutamakan kualitas (Ruslan, 2006, h.228).

Untuk mendapatkan informasi dari para *key informan*, peneliti akan melakukan wawancara mendalam. Dengan wawancara mendalam maka peneliti dapat mengetahui fenomena-fenomean mengenai perilaku, sikap, tanggapan, opini, keinginan, perasaan, dan kemauan individu (Ruslan, 2006, h.212). Diharapkan peneliti akan memperoleh informasi yang akurat untuk menjawab masalah penelitian yang akan di paparkan pada sub bab selanjutnya.

## **1.2 PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan penelitian, maka peneliti menyusun masalah penelitian sebagai berikut.

1. Faktor – faktor apa yang menyebabkan memburuknya hubungan pacaran hingga akhirnya putus?
2. Bagaimana strategi komunikasi yang dipakai ketika individu hendak mengakhiri hubungan pacarannya?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui penyebab terjadinya penurunan dan memburuknya hubungan pacaran individu.
2. Mengetahui strategi komunikasi yang dipakai oleh individu untuk mengakhiri hubungan pasangannya.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan mampu memberikan manfaat bagi setiap orang yang membacanya. Manfaat penelitian ini :

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Untuk memberikan kontribusi dalam studi komunikasi antarpribadi dalam konteks mengakhiri hubungan dengan pasangan.



#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

untuk memberikan masukan kepada para pasangan mengenai strategi komunikasi dalam mengakhiri hubungan pasangan.

#### **1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti perlu menetapkan ruang lingkup penelitian untuk membatasi ranah penelitian. Sehingga penelitian yang dilakukan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian.

1. Penyebab terjadinya penurunan dan memburuknya hubungan pacaran individu.

Strategi komunikasi yang dipakai oleh individu untuk mengakhiri hubungan pasangannya

UMMN